

Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Mantra Ritual Nyarang Hujan di Desa Pulojaya, Karawang, sebagai Bahan Ajar Puisi Rakyat

Dara Dinanti¹, Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³, Seli Mauludani⁴

Email: 2110631080005@student.unsika.ac.id¹

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK. Ritual *Nyarang Hujan* di Desa Pulojaya merupakan warisan budaya lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam ritual *Nyarang Hujan* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar puisi rakyat di sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *Nyarang Hujan* memiliki ciri kebahasaan berupa diksi religius dan lokal, pengulangan bunyi, serta irama yang ritmis, sehingga memiliki nilai estetis seperti puisi lama. Dari segi fungsi, mantra berperan sebagai sistem proyeksi kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam, alat legitimasi pranata sosial, media pendidikan moral, serta pengontrol norma sosial. Nilai budaya yang terkandung meliputi nilai religius, kekeluargaan, gotong royong, keindahan, kemasyarakatan, dan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan hasil temuan untuk dijadikan bahan ajar puisi rakyat berbasis kearifan lokal agar peserta didik dapat mengenal tradisi daerah dan menumbuhkan karakter budaya bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan Indonesia serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi

Kata kunci: Tradisi Lisan, Mantra, Fungsi Tradisi Lisan, Nilai Budaya, Puisi Rakyat

Abstract. The *Nyarang Hujan* ritual in Pulojaya Village is a form of oral tradition that continues to be preserved by the local community. This study aims to describe the structure, function, and cultural values contained in the *Nyarang Hujan* ritual, as well as its utilization as teaching material for folk poetry in schools. This research employed a descriptive qualitative approach with an ethnographic method through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Nyarang Hujan* mantras possess linguistic features such as religious and local diction, repetition of sounds, and rhythmic patterns that give them aesthetic qualities similar to traditional poetry. Functionally, the mantras serve as a projection system of the community's beliefs toward natural forces, a legitimizing tool for social institutions, an educational medium, and a means of social control. The cultural values identified include religious, familial, communal, aesthetic, cooperative, and educational values. The study recommends the findings to be used as folk poetry learning materials based on local wisdom, enabling students to understand regional traditions and foster cultural character. This research is expected to enrich the study of Indonesian oral literature and serve as a means of preserving local culture amid modernization.

Keywords: Oral Tradition, Mantra, Function of Oral Tradition, Cultural Values, Folk Poetry

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya tersebut menjadikan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini tidak hanya tampak dari segi fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan cara hidup masyarakat yang beragam. Perbedaan dalam bermasyarakat itu penting karena sebuah keniscayaan dan yang lebih penting lagi mengakui serta menghormati terhadap perbedaan tersebut (Amrullah, 2022). Perbedaan budaya dan suku membawa warna dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu kekuatan utama bangsa. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang masih hidup dan berkembang hingga kini adalah tradisi lisan, yaitu kebudayaan yang diwariskan dari mulut ke mulut dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat (Sibarani, 2014).

Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor yang berkembang di masyarakat melalui bahasa tutur. Folklor adalah salah satu bentuk kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat tradisional seperti dongeng, cerita rakyat, hikayat, mantra, dan kesusastraan daerah (Sukatman, 2009). Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan ajaran budaya dari generasi ke generasi. Menurut Nensy Megawati Simanjuntak (2024), dalam artikelnya “Eksistensialisme Sastra dalam Legenda dan Tradisi Nusantara di Indonesia melalui Perspektif Etnosemiodigital,” tradisi dan sastra lisan merupakan manifestasi eksistensi budaya Nusantara yang merepresentasikan nilai spiritual, sosial, dan simbolik bangsa Indonesia di tengah modernitas digital. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap bentuk tradisi, termasuk ritual, bukan hanya warisan estetika, tetapi juga ekspresi eksistensial masyarakat terhadap dunia dan transendensi budaya mereka.

Salah satu wujud tradisi lisan yang masih bertahan hingga kini adalah ritual Nyarang Hujan di Desa Pulojaya, Kabupaten Karawang. Ritual ini dilakukan untuk menolak atau menunda turunnya hujan pada acara-acara besar, seperti pernikahan, khitanan, atau sedekah bumi, dengan membaca mantra dan menyiapkan sesajen sebagai simbol komunikasi dengan

alam dan leluhur. Mantra yang digunakan dalam ritual ini dianggap memiliki kekuatan spiritual, karena menggunakan kata-kata sakral dengan irama dan repetisi tertentu yang dipercaya dapat memengaruhi alam (Laili & Hajar, 2024). Ritual ini dipimpin oleh Guguni dan Candoli, yang diyakini memiliki kemampuan spiritual untuk memohon kepada kekuatan alam agar hujan tidak turun di lokasi tertentu.

Praktik ritual Nyarang Hujan memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat legitimasi pranata kebudayaan, sarana pendidikan, serta pengontrol norma sosial masyarakat (Sukatman, 2024). Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar upacara simbolik, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan moral dan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, gotong royong, dan pendidikan, menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi sosial (Koentjaraningrat, dalam Suntoko, 2016). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas bangsa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi seperti Nyarang Hujan mulai terpinggirkan. Generasi muda cenderung kurang mengenal dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi ini sarat akan makna simbolik dan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Afifah (2024) dalam penelitiannya “Tradisi Manyarang Hujan: Sebuah Ritual Adat Etnis Mandailing di Desa Setia Karya Mandailing Natal,” menunjukkan bahwa ritual serupa di daerah lain menekankan pada aspek makna simbolik dan nilai budaya, namun belum meninjau secara komprehensif struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam konteks ritual Nyarang Hujan di Desa Pulojaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan perspektif baru yang tidak hanya menganalisis unsur kebahasaan dan nilai budaya, tetapi juga mengaitkannya dengan pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar puisi rakyat berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lisan di Indonesia serta memperkuat integrasi antara budaya lokal dan pendidikan. Hasil penelitian mengenai struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam ritual Nyarang Hujan diharapkan dapat menjadi rekomendasi konkret dalam pengembangan bahan ajar Bahasa

Indonesia yang memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami makna di balik fenomena budaya secara alamiah. Pendekatan kualitatif berangkat dari fakta-fakta lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku masyarakat yang diamati (Nasution, 2023). Metode etnografi digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat secara holistik (Manan, 2021), sehingga peneliti dapat memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam Ritual Nyarang Hujan dari sudut pandang pelaku tradisi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulojaya, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, karena daerah tersebut masih aktif melaksanakan ritual Nyarang Hujan dalam berbagai kegiatan adat, seperti hajatan, sedekah bumi, dan pesta desa.

Subjek penelitian terdiri dari pelaku utama ritual yaitu Guguni dan Candoli, masyarakat pengguna jasa ritual, tokoh agama, tokoh pemerintah desa, serta tokoh pemuda. Objek penelitian difokuskan pada struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam Ritual Nyarang Hujan. Objek penelitian dipahami sebagai segala hal yang dikaji untuk memperoleh data mengenai siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, kapan, di mana, dan bagaimana proses ritual berlangsung.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi dilakukan dengan menyaksikan secara langsung jalannya ritual dan mencatat tahapan serta teks mantra yang diucapkan. Wawancara dilakukan kepada pelaku utama dan tokoh masyarakat untuk menggali makna simbolik setiap unsur ritual. Sementara itu, dokumentasi lapangan digunakan untuk mendukung data visual melalui foto, rekaman, dan catatan lapangan. Salah satu bentuk dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 1 yang memperlihatkan susunan sesajen dan perlengkapan mantra yang digunakan dalam ritual Nyarang Hujan.



Gambar 1 Susunan Sesajen dan Perlengkapan Mantra

Gambar tersebut menunjukkan tata letak sesajen yang terdiri atas nasi putih, ayam panggang, ikan bakar, buah pisang, air kelapa muda, bunga, serta payung merah yang menaungi perlengkapan utama. Masing-masing unsur memiliki simbol tersendiri, seperti nasi dan ayam yang melambangkan kemurnian dan pengorbanan, pisang dan bunga yang menandakan kesuburan serta kehidupan, sedangkan payung merah menjadi lambang perlindungan dan penolak hujan. Semua perlengkapan tersebut ditempatkan di meja persembahan sebagai media komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual leluhur.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sahir, 2021). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan menyeleksi informasi penting sesuai tujuan penelitian. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel deskriptif yang menggambarkan struktur mantra, fungsi ritual, serta nilai budaya yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya dalam Ritual Nyarang Hujan berdasarkan teori antropologi sastra. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana ritual ini dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan oleh masyarakat Karawang sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian terhadap Ritual Nyarang Hujan di Desa Pulojaya, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang menghasilkan temuan penting terkait struktur mantra, fungsi ritual, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh melalui observasi langsung

terhadap prosesi ritual, wawancara dengan tokoh adat (Guguni dan Candoli), masyarakat, serta dokumentasi terhadap teks mantra yang digunakan dalam pelaksanaan ritual.

Ritual Nyarang Hujan dilakukan oleh masyarakat Desa Pulojaya sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menahan turunnya hujan ketika akan diadakan acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau sedekah bumi. Ritual ini dipimpin oleh tokoh spiritual yang disebut Guguni, dibantu oleh Candoli. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Guguni memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam melalui mantra yang dilafalkan.

1. Struktur Mantra Ritual Nyarang Hujan

Hasil analisis struktur mantra menunjukkan bahwa teks mantra yang digunakan memiliki karakteristik kebahasaan khas puisi rakyat, yaitu mengandung diksi puitis, pengulangan bunyi, dan ritme musikal yang kuat. Mantra terdiri atas tiga bagian utama:

- 1) Mantra Salam Persembahan,
- 2) Mantra Membakar Kemenyan, dan
- 3) Mantra Penutup atau Pemulangan Energi.

Ketiga bagian ini membentuk struktur naratif yang runtut dari awal hingga akhir ritual. Hasil analisis struktur kebahasaan mantra:

Unsur Struktur Puisi	Temuan pada Mantra Nyarang Hujan	Keterangan
Jumlah Larik	18 larik utama dalam 3 bagian mantra	Larik pendek, berirama, dan repetitif
Diksi	27 diksi religius dan simbolik (misalnya <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> , <i>Hyang Widhi</i> , <i>Sri Pohaci</i>)	Perpaduan Islam dan kepercayaan Sunda
Kata Figuratif	12 metafora dan 8 personifikasi	Melambangkan kesucian, kesuburan, dan kekuatan alam
Rima dan Ritme	Pola bunyi <i>-a</i> , <i>-an</i> , <i>-u</i> berulang	Menimbulkan efek musikal dan magis
Citraan (Imaji)	Visual (asap dupa, warna), auditif (irama mantra)	Menguatkan suasana sakral
Tipografi	Tidak berpola modern; berbentuk larik bebas tanpa tanda baca	Menunjukkan oralitas dan tradisi lisan
Tema Utama	Permohonan penghormatan kepada alam dan leluhur	Doa agar hujan tidak turun
Perasaan dan Nada	Khidmat, tunduk, dan sakral	Menunjukkan rasa hormat terhadap kekuatan spiritual

Berdasarkan hasil analisis, struktur fisik mantra menekankan unsur pengulangan bunyi dan diksi sakral yang menghasilkan kekuatan sugestif. Sementara struktur batin

mencerminkan doa, pengharapan, dan keyakinan masyarakat terhadap keharmonisan manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

2. Fungsi Ritual Nyarang Hujan

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan empat fungsi utama dari *Ritual Nyarang Hujan* sebagaimana ringkasan pada tabel berikut:

Jenis Fungsi	Penjelasan	Contoh dalam Ritual
Fungsi Proyeksi	Menyalurkan harapan masyarakat agar cuaca cerah saat acara besar.	Prosesi pembakaran kemenyan sambil membaca doa penolak hujan.
Fungsi Legitimasi Pranata Budaya	Menguatkan kepercayaan terhadap adat dan leluhur.	Penyebutan nama <i>Mbah Mangun Jaya</i> dan <i>Kyai Baku Serah</i> dalam mantra.
Fungsi Pendidikan	Menanamkan nilai moral dan penghormatan terhadap alam.	Anak muda ikut membantu prosesi sambil mendengarkan kisah asal-usul ritual.
Fungsi Pengontrol Sosial	Menjaga keseimbangan norma sosial agar masyarakat tidak bertindak sombong terhadap alam.	Larangan bermain-main di lokasi sesajen selama prosesi berlangsung.

Temuan menunjukkan bahwa *Ritual Nyarang Hujan* tidak sekadar upacara simbolik, tetapi menjadi sarana penguatan moral dan spiritual masyarakat desa.

3. Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Nyarang Hujan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat enam nilai budaya utama yang terkandung dalam praktik ritual ini:

No	Nilai Budaya	Wujud Nyata dalam Ritual	Makna Filosofis
1	Keluargaan	Masyarakat bekerja bersama menyiapkan sesajen dan tempat upacara	Solidaritas sosial dan gotong royong
2	Religius	Pembukaan ritual dengan bacaan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> dan doa	Pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan
3	Kemasyarakatan	Adanya pembagian tugas antartokoh dan warga	Harmoni sosial dan penghargaan hierarki
4	Keindahan (Estetika)	Penggunaan bunga, warna dupa, dan irama mantra	Ekspresi estetika dalam spiritualitas
5	Gotong Royong	Kerja bersama dalam mempersiapkan acara	Wujud nilai Pancasila dan kearifan lokal
6	Pendidikan	Penanaman nilai moral kepada generasi muda	Media pewarisan budaya dan karakter

Nilai-nilai ini menjadikan ritual sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang potensial dijadikan materi pembelajaran puisi rakyat di sekolah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ritual Nyarang Hujan* memiliki kompleksitas budaya yang tinggi, mencakup aspek linguistik, spiritual, dan sosial. Secara kebahasaan, mantra yang digunakan dalam ritual ini memperlihatkan perpaduan antara tradisi Sunda Kuno dan pengaruh Islam, sebagaimana tampak pada diksi seperti *Hyang Widhi*, *Nyai Pohaci*, dan *Bismillahirrahmanirrahim*. Hal ini sejalan dengan pandangan Nensy Megawati Simanjuntak (2024) bahwa eksistensi sastra tradisional merupakan bentuk adaptasi spiritual masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan dan simbolik Nusantara.

Penggunaan rima dan repetisi menunjukkan fungsi estetis sekaligus spiritual; pengulangan bunyi dalam mantra menciptakan efek transendental yang menumbuhkan sugesti kekuatan doa (Soedjijono, 2020). Dengan demikian, struktur mantra bukan hanya bentuk puisi, tetapi juga sarana komunikasi antara manusia dan alam spiritual.

Hasil lapangan memperlihatkan bahwa fungsi ritual tidak hanya bersifat mistik, tetapi juga sosial. *Ritual Nyarang Hujan* menjadi ajang rekonsiliasi sosial di mana masyarakat berkumpul, berdoa bersama, dan mempererat hubungan sosial. Hal ini menguatkan teori Danandjaja (1997) bahwa fungsi folklor adalah sebagai legitimasi norma dan pengontrol sosial. Selain itu, ritual juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menanamkan nilai hormat kepada alam. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam persiapan upacara, nilai-nilai moral dan spiritual diwariskan secara alami.

Nilai budaya yang ditemukan selaras dengan prinsip Pendidikan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek gotong royong, religiusitas, dan kebinekaan global. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran puisi rakyat di SMP. Mantra Nyarang Hujan, dengan struktur puitis dan kandungan nilai moralnya, dapat dijadikan bahan ajar lokal berbasis kearifan budaya Karawang.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teks mantra dapat dikembangkan menjadi handout pembelajaran sastra yang mencakup: analisis bentuk, makna simbolik, latihan pemaknaan nilai budaya, serta refleksi karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

memperkaya khazanah akademik sastra daerah, tetapi juga berkontribusi terhadap inovasi pendidikan berbasis budaya

KESIMPULAN

Ritual *Nyarang* Hujan di Desa Pulojaya merupakan tradisi lisan yang masih lestari dan sarat makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai budaya yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui kajian etnolinguistik, ditemukan bahwa setiap mantra, sesajen, dan tahapan Ritual *Nyarang* mengandung nilai religius, kekeluargaan, gotong royong, keindahan, serta pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Mantra-mantra yang digunakan menunjukkan ciri kebahasaan yang puitis, seperti pengulangan bunyi, rima, dan diksi yang indah, sehingga dapat dikategorikan sebagai Struktur puisi rakyat bernuansa religius. Ritual *Nyarang* ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat legitimasi pranata kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidikan, dan fungsi sebagai alat pengontrol norma masyarakat. Dari keempat fungsi tersebut, ditemukan pula enam nilai budaya, nilai kekeluargaan, nilai religi, nilai kemasyarakatan, nilai keindahan, nilai kegotongroyongan, dan nilai pendidikan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Pulojaya.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Struktur mantra dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan ajar puisi rakyat yang berbasis kearifan lokal. Melalui integrasi tradisi lisan ke dalam pembelajaran sastra, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai moral dan budaya bangsa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Masyarakat diharapkan terus menjaga dan mendokumentasikan tradisi ini, sementara guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi puisi rakyat untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian ini dengan pendekatan lintas bidang atau perbandingan dengan Ritual *Nyarang* serupa di daerah lain guna memperkaya pemahaman tentang keberagaman tradisi lisan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. (2024). "Tradisi Ma*Nyarang* Hujan: Sebuah Ritual *Nyarang* Adat Etnis Mandailing di Desa Setia Karya Mandailing Natal". *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*. 2(1).
<https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index>

- Amrullah, I. (2022). "Sosioreligius Pada Tradisi Mamaca Masyarakat Madura Pesisiran". *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 212-225.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/3232>
- Hutomo, S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, A. N., & Hajar, I. I. (2024). "Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto". *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Pramulia, P. (2019). "Sinkretisme Dalam Serat Centhini Jilid 1 Karya Sri Susuhanan Pakubuwana V". *Jurnal Fenomena*, 2, 44-159.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/1812>
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sibarani, R. (2024). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simanjuntak, N. M., Hudaini, Z., Hardianto, A., & Budianto, S. (2024). "Eksistensialisme Sastra dalam Legenda dan Tradisi Nusantara di Indonesia Melalui Perspektif Etnosemiodigital". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 354-363.
- Sudarwati, S., & Andari, N. (2021). "Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya". *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(2), 143-161.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/4491>
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suntoko. (2016). "Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Tradisi Sasi (Ritual Nyarang Penetapan Larangan Berdasarkan Adat) Suku Moi Pesisir Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat". (Tesis Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sutikno, Kartolo, R., & Fitriani, E. (2020). *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan*. Deli Serdang: CV Pustaka Diksi.
- Waluyo, H. J. (2007). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H. J. (1991). *Pengantar apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.